

“TABAH DI DALAM KEKURANGANKU”
Studi Kualitatif Mengenai *Hardiness* pada Individu Dewasa Madya
Penyandang Tunadaksa yang Bekerja

Muhammad Idham Abiyoga, Dian Ratna Sawitri

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Indonesia 50275
idthamabiyoga@outlook.com, dian.r.sawitri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan perspektif fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui *hardiness* pada individu dewasa madya penyandang tunadaksa yang bekerja. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang diambil dengan teknik *purposive*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki kepribadian *hardiness* dalam bekerja yang dikembangkan dengan cara yang berbeda tergantung dengan latar belakang ketunadaksaan sejak lahir atau ketunadaksaan diperoleh ketika dewasa. Kepribadian *hardiness* subjek 1 yang mengalami ketunadaksaan karena kebakaran, berkembang karena tanggung jawabnya terhadap keluarga. Keinginan untuk hidup mandiri menjadikan subjek 2 memiliki kepribadian *hardiness*. Rasa syukur dan dukungan dari orang-orang di sekitar menjadikan subjek 3 dapat mengembangkan kepribadian *hardiness*.

Kata Kunci: Fenomenologi; *Hardiness*; Dewasa madya; Penyandang tunadaksa; Bekerja.

ABSTRACT

This research is a qualitative research with a phenomenology perspective that aims to know the hardiness of the mature adult individuals who work with the disabled. Subjects in this study amounted to three people taken with purposive technique. Data collection was done by interview method. Interviews indicated that the three subjects had hardiness personality in work developed in different ways depending on the background of disability acquired as newly born or as adults. Personality hardiness subject number 1 who experienced disability due to fire, developed because of responsibility to the family. The desire to live independently makes subject number 2 has a hardiness personality. The gratitude and support of the people around make the subject number 3 can develop hardiness personality.

Keywords: Phenomenology; Hardiness; Middle adulthood; Disabled; Work

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan dengan anggota tubuh yang saling melengkapi guna membantu dirinya dalam melakukan kegiatan sehari-hari, seperti makan, minum, berjalan, dan bekerja. Bila manusia kehilangan salah satu atau beberapa bagian dari anggota tubuhnya, tentunya akan menghambat individu dalam melakukan aktivitas sehari-harinya. Individu yang mengalami keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat dari gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal disebut sebagai tunadaksa.

Tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya yang disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya secara normal akibat luka, penyakit atau pertumbuhan yang tidak sempurna. Tunadaksa disebabkan oleh kelainan orthopedia pada tulang, sendi atau otot yang disebabkan karena bawaan lahir atau penyakit atau kecelakaan yang menimpa individu.

Tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi tunadaksa dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Kelainan anggota tubuh yang dialami mempengaruhi penyandang tunadaksa dalam menjalin relasi karena lingkungan akan memberikan berbagai macam reaksi, seperti hinaan dan celaan yang dapat menyebabkan mereka lebih memilih untuk menarik diri dari pergaulannya.

Penerimaan reaksi ini akan diterima berbeda-beda antara tunadaksa sejak lahir dan tunadaksa setelah kelahiran, karena tunadaksa sejak lahir akan lebih mudah menerima keadaan tubuhnya, sedangkan tunadaksa setelah kelahiran harus menjalani penyesuaian pada hidup barunya sebagai penyandang cacat.

Jumlah penyandang cacat pada tahun 2011 di Indonesia berdasarkan data Depkes RI mencapai 3.11% dari populasi penduduk atau sekitar 6.7 juta jiwa. Sementara bila mengacu pada standar WHO dengan persyaratan yang lebih ketat, jumlah penyandang cacat di Indonesia dapat mencapai 10 juta jiwa. Sementara itu, menurut kementerian sosial tahun 2010, jumlah penyandang tunadaksa sebanyak 3.010.830 orang dan menurut kementerian tenaga kerja (Kemenaker) jumlah penyandang tunadaksa yang bekerja hanya 1.852.866 orang.

Kekurangan yang terdapat pada salah satu bagian tubuh individu dapat mempengaruhi individu tersebut secara keseluruhan. Hal itu disebabkan penyandang tunadaksa bila dibandingkan dengan ketunaan yang lain lebih mudah dikenali. Ketunaannya tampak secara jelas dan individu yang bersangkutan pun menyadari hal tersebut. Individu tunadaksa cenderung mengalami peperangan melawan perasaan rendah diri akibat kekurangan yang dimilikinya dan keinginan untuk diterima oleh orang lain seringkali tidak dapat terpenuhi (Hallahan & Kauffman dalam Mangunsong, 2011).

Kelengkapan anggota tubuh membantu individu dalam beraktivitas dan mengembangkan kegiatan secara mandiri karena peran keutuhan dari anggota tubuh sangat besar, terganggunya atau kurangnya anggota tubuh pada individu akan mempengaruhi kuantitas dan kualitas perilaku dalam proses kematangan individu maupun dalam hal partisipasi individu berkegiatan pada masyarakat (Sari, 2015).

Penyandang tunadaksa berhak untuk mendapatkan kehidupan yang layak dengan mengembangkan potensi agar dapat hidup layak dan sejajar dengan masyarakat lainnya. Salah satu cara untuk mendapatkan kehidupan yang layak adalah dengan bekerja. Individu tunadaksa dalam keterbatasannya juga menginginkan untuk dapat hidup mandiri, dengan bekerja ia dapat merealisasikan keinginannya tersebut.

Seperti yang tercantum pada Undang-undang No. 4 Tahun 1997 Pasal 1 Ayat 3 yang mengatur mengenai adanya kesamaan kesempatan bagi penyandang tunadaksa agar diberikan peluang kepada mereka yang menjadi penyandang tunadaksa untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam aspek kehidupan dan penghidupan.

Stres tak hanya didapat oleh penyandang tunadaksa dalam kehidupannya sehari-hari, namun saat bekerja pun mereka mendapatkan suatu keadaan yang berpotensi membuat mereka stres. *Stressor* tersebut dapat berupa perlakuan rekan kerja, perlakuan masyarakat, serta kesulitan dalam mengerjakan tugas pekerjaannya. Kesulitan-kesulitan yang dialami individu berbeda-beda tergantung oleh ketidaksempurnaan tubuh yang dialami. reaksi lingkungan yang tidak mendukung biasanya membuat usaha yang dilakukan oleh individu tunadaksa pupus begitu saja, sehingga mereka kurang dapat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki (Damayanti & Rostiana, dalam Machdan, 2012).

Penyandang tunadaksa juga membutuhkan dukungan yang konkret dari masyarakat seperti dalam bentuk saran, informasi, atau dukungan agar memiliki emosi positif dan perilaku positif yang menimbulkan kesehatan, hubungan sosial dan fungsi sosial yang baik sehingga membantu para penyandang tunadaksa menyelesaikan masalahnya dan mengurangi tingkat stresnya. Individu penyandang tunadaksa yang memiliki emosi positif akan mengembangkan kepribadian *hardiness* (Sari, 2015).

Hardiness merupakan konstruksi kepribadian yang merefleksikan sebuah orientasi yang lebih optimistis terhadap hal-hal yang menyebabkan stres, sehingga *hardiness* menjadi pertimbangan sebagai suatu bentuk sikap mental yang dapat mengurangi stress secara fisik maupun mental pada individu (Ganelle dkk dalam Fitroh, 2011). Individu yang memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi memiliki sikap yang membuat mereka lebih mampu dalam melawan *stress*, individu dengan *hardiness* percaya bahwa mereka dapat mengontrol atau mempengaruhi kejadian-kejadian dalam hidupnya.

Individu dengan *hardiness* tinggi akan memiliki kepercayaan bahwa semua masalah yang dihadapi, termasuk segala masalah dan beban yang ada adalah sesuatu yang tidak mungkin dihindari, sehingga mereka dapat melakukan hal yang dianggap tepat untuk menyelesaikan masalahnya (Fitroh, 2011). Sebaliknya, kurangnya *hardiness* dalam diri individu dapat dihubungkan dengan tingkat stres yang tinggi (Riggio & Porter, dalam Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011).

Individu dewasa madya penyandang tunadaksa yang bekerja pada tahap perkembangan tersebut kondisi fisik individu akan mengalami penurunan, sedangkan individu harus mempertahankan prestasi dalam pekerjaannya yang nantinya akan memberikan andil bagi perekonomian keluarganya (kesejahteraan keluarga). Tidak adanya atau berubahnya anggota tubuh menjadikan individu tunadaksa rentan terhadap *stressor* saat bekerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman *hardiness* pada individu penyandang tunadaksa dewasa madya yang bekerja dan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhinya.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga pada tahap “keyakinan” individu yang bersangkutan. Fenomenologi ini berhubungan dengan suatu fenomena tertentu yang terjadi dan memengaruhi sudut pandang, sikap, persepsi, dan bahkan perilaku orang atau sekelompok orang yang memaknainya (Herdiansyah, 2015). Penelitian ini berfokus kepada penggalian informasi mengenai pengalaman *hardiness* pada individu dewasa madya penyandang tunadaksa yang bekerja. Partisipan penelitian berjumlah tiga orang dipilih dengan menggunakan metode *purposive*. Metode *purposive* merupakan teknik pengambilan subjek dengan adanya pertimbangan dan tujuan tertentu. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah individu yang berusia 40 hingga 60 tahun, mengalami ketunadaksaan sejak lahir maupun tidak sejak lahir (ketunadaksaan yang disebabkan oleh kecelakaan atau suatu penyakit), bekerja minimal 5 tahun. Penggalian data dilakukan dengan melakukan *in-depth interview* kepada tiga subjek penelitian yaitu K, R, dan IS. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis fenomenologi yaitu Horisonalisasi (mengidentifikasi ucapan-ucapan yang relevan dan tidak relevan melalui transkrip wawancara. Ucapan yang relevan akan ditebalkan dan dituliskan di kolom terpisah). Kemudian peneliti akan berusaha menemukan unit-unit makna dari hasil

horisonalisasi. Menuliskan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural kemudian peneliti akan mencari inti (makna/esensi) dari pengalaman subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi tunadaksa ketiga subjek berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kondisi tunadaksa yang dialami oleh K dan R didapatkan karena kecelakaan saat usianya memasuki usia dewasa awal yaitu saat usia 24 tahun untuk subjek K dan 27 tahun untuk subjek R. Sedangkan kondisi tunadaksa yang IS alami mulai terjadi saat usianya satu setengah tahun dikarenakan oleh virus polio. Bagi ketiga subjek kondisi tunadaksa yang mereka alami merupakan takdir dari Tuhan yang harus mereka jalani.

Kondisi tunadaksa yang dialami oleh K diakibatkan oleh luka bakar di seluruh tubuhnya, dan menyebar ke kedua tangannya. Luka bakar mengakibatkan jari tangan K menempel satu dengan yang lainnya. Pada subjek R, kondisi tunadaksa ya ia alami diakibatkan oleh kecelakaan sepeda motor yang mengakibatkan patah tulang belakangnya dan membuat kedua kakinya lumpuh. R dalam kesehariannya memerlukan alat berupa kursi roda untuk membantunya beraktivitas. Sedangkan pada IS kondisi tunadaksa ia alami ketika berusia satu setengah tahun karena terserang penyakit virus polio, mengakibatkan kaki sebelah kanannya mengecil dan tidak dapat tumbuh berkembang secara normal. IS harus berjalan pincang karena polio yang dideritanya dan terkadang memerlukan alat bantu berupa *kruk* untuk membantunya berjalan.

Berbagai upaya pengobatan dan usaha sebagai usaha penyembuhan telah dilakukan oleh ketiga subjek. mulai dari pemeriksaan medis baik ke rumah sakit atau ke dokter atau mantri hingga mencari pengobatan alternatif pun dilakukan. Namun usaha-usaha yang sudah dilakukan oleh ketiga subjek beserta dengan keluarga masing-masing pun tidak dapat merubah kondisi fisik yang dialami. Baik K dan R memutuskan untuk masuk ke pusat rehabilitasi di kota Solo sebagai upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Meskipun ketiga subjek memiliki keterbatasan fisik, mereka masih mempunyai keinginan untuk dapat bekerja dan memperoleh penghasilan sendiri layaknya orang normal. K memutuskan untuk menjadi buruh di Semarang, R menjadi PNS di Wonosobo, dan IS memiliki usaha sendiri yaitu jasa jahit. Keinginan untuk bekerja dimiliki oleh ketiga subjek. keinginan ketiga subjek untuk bekerja didasari karena menginginkan hal yang sama. Ketiganya menginginkan agar dapat mendapatkan penghasilan agar dapat hidup kesehariannya, agar dapat menafkahi keluarganya, dan tidak ingin merepotkan orang lain.

Ketiga subjek menyatakan memiliki kendala dalam bekerja. K mengatakan jika ia mendapatkan kendala saat bekerja terkait dengan ilmu yang ia miliki. R berpikir jika tidak dapat bekerja lebih cepat dibandingkan dengan rekan-rekan kerjanya, ia juga tidak dapat bergerak lebih aktif dan tidak dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh kantor. IS harus menghadapi tenggat waktu dari orderan jahit yang ia terima. Walaupun dengan kendala-kendala yang dihadapi ketiga subjek saat bekerja, mereka mengatakan jika mereka menikmati pekerjaan mereka.

Selama masa hidupnya, ketiga subjek mendapatkan dukungan sosial, motivasi-motivasi, dan kepedulian dari lingkungan sekitar mereka. Dukungan sosial itu didapat terutama dari orangtua, kemudian oleh teman-teman dan orang-orang disekitar subjek yang memberikan motivasi-motivasi agar ketiga subjek tetap tabah dalam menjalani kehidupannya sebagai tunadaksa. Ketiga subjek juga merasa bersyukur dan merasa optimis baik dalam hal kondisinya sebagai tunadaksa, kemudian aktivitasnya sebagai tunadaksa, maupun terkait kehidupan bekerjanya.

Menurut Efendi (2008), ketiga subjek merupakan penyandang tunadaksa karena tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya yang disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya secara normal yang diakibatkan oleh luka, suatu penyakit atau pertumbuhan yang tidak sempurna. Berkurangnya fungsi pada salah satu bagian tubuh dari seorang individu akan mempengaruhi individu tersebut. Berkurangnya kapasitas normal individu untuk bergerak dan melakukan aktivitas sehari-hari mengakibatkan individu tunadaksa menghadapi masalah baik dari segi emosi, sosial, dan bekerja.

Ketiga subjek dalam penelitian ini memiliki keinginan yang sama dalam membuat kehidupan mereka menjadi lebih baik, yaitu dapat bekerja dan hidup secara mandiri. Keinginan untuk bekerja pada ketiga subjek berasal dari dalam diri sendiri, ketiganya mengatakan jika mereka harus bekerja agar dapat hidup mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Richardson (dalam Patton, 2013) bahwa aktivitas bekerja yang dilakukan oleh seorang individu dilakukan guna mencapai kesuksesan dan kepuasan individu, untuk mencapai prestasi, untuk mencari penghasilan, mendapatkan pengakuan diri, dan menghubungkan individu pada suatu wilayah yang lebih luas.

Hardiness adalah sikap dan keterampilan yang membantu individu menjadi lebih tangguh dengan bertahan hidup dan mampu menghadapi tekanan yang ada (Maddi & Khosaba, 2005). Sesuai dengan pendapat Maddi dan Khobasa, Ivancevich (2006) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kepribadian *hardiness* merasa dirinya dapat mengendalikan masalah (*control*), sangat berkomitmen terhadap aktivitas dalam hidup (*commitment*), dan melihat perubahan sebagai suatu tantangan (*challenge*). Dalam penelitian ini, ketiga subjek dapat mengembangkan kepribadian *hardiness*nya masing-masing.

Diperlukan beberapa faktor agar tercipta kepribadian *hardiness* pada diri individu, faktor-faktor pendukung tersebut adalah adanya optimisme yang tinggi dari individu, memiliki motivasi, adanya penerimaan diri pada individu, kepercayaan diri, rasa syukur, dan adanya dukungan sosial. Baik K, R, dan IS memiliki optimisme dalam diri mereka masing-masing. Scheier dan Carver (dalam Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011) yang menjelaskan bahwa individu yang optimis adalah individu yang mengharapkan hal-hal yang baik terjadi yang mengharapkan hal-hal yang baik terjadi pada mereka.

Faktor pendukung agar tercipta kepribadian *hardiness* adalah dengan memiliki motivasi. Memiliki motivasi yang tinggi, seseorang akan membangkitkan semangat kinerja untuk bekerja lebih baik sehingga akan mempengaruhi kerjanya. Ketiga subjek merasa jika mereka harus dapat hidup mandiri, dapat bekerja, dan tidak menggantungkan kehidupan kepada orang lain.

Ketiga subjek termotivasi untuk bekerja agar memiliki kehidupan yang lebih baik. Sesuai dengan teori motivasi dari Maslow (dalam Feist & Feist, 2012) yang mengungkapkan seseorang akan termotivasi untuk melakukan sesuatu agar kebutuhannya terpenuhi. K masuk rehabilitasi dan melihat teman-temannya yang menurutnya lebih parah, ia semakin termotivasi untuk dapat bekerja. R semakin termotivasi dengan dukungan-dukungan teman-temannya di kantor jika ia juga dapat bekerja layaknya manusia normal. Sedangkan subjek IS tidak merasa ragu akan kondisi tunadaksanya untuk bekerja.

Motivasi yang kuat, dukungan sosial, dan keterampilan kerja, dengan ketiga hal tersebut ketiga subjek dapat berhasil melewati rintangan selama bekerja. Sesuai dengan pendapat Anoraga (2001) bahwa keberhasilan dalam bekerja tergantung kepada seberapa besar motivasi individu, kesungguhan, kedisiplinan, dan keterampilan kerja. Untuk mampu menjadi mandiri dalam bekerja,

individu perlu adanya kepercayaan diri, berorientasi pada pencapaian hasil dan prestasi, mempunyai inisiatif dan inovasi, kreatif, serta siap menghadapi tantangan dan mengambil risiko.

Listianto dan Setiaji (dalam Mahesa, 2010) mengungkapkan bahwa motivasi kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja seseorang. Dari ketiga subjek yang telah diwawancarai hanya subjek K yang memiliki penilaian kinerja terhadap pekerjaannya. Subjek K mengatakan jika memang tidak dapat bekerja sama cepatnya dengan orang normal, namun ia tetap mampu untuk melakukan pekerjaan tersebut. Ia menilai jika suatu pekerjaan yang sulit untuk dilakukan akan terasa mudah jika ia kerjakan bersama dengan rekan kerjanya. K juga menilai proyek yang ia kerjakan sebelumnya di kota Wonosobo bukanlah bidang pekerjaannya karena terlalu mudah baginya, ia merasa mampu untuk bekerja lebih dari itu. Pernyataan subjek K sejalan dengan pernyataan oleh Mahesa (2010) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara motivasi dan kinerja, artinya bahwa semakin tinggi motivasi individu dalam bekerja maka kinerja yang dihasilkan juga tinggi.

Suatu interaksi sosial antar rekan kerja dalam suatu pekerjaan dapat memberikan efek yang baik untuk kesehatan, tak terkecuali bagi individu tunadaksa (Heaphy & Dutton, dalam Schultz & Schultz, 2010). Tangan dan kaki adalah anggota tubuh yang berperan dalam mendukung mobilitas manusia guna berinteraksi sosial. Subjek K dan subjek IS mengatakan jika mereka masih dapat bepergian dengan bebas, sedangkan subjek R tidak dapat pergi dengan bebas karena ia memakai kursi roda.

Sebagai penyandang tunadaksa, ketiga subjek memiliki sikap penerimaan terhadap dirinya. Penerimaan diri ini merupakan suatu sikap yang merefleksikan perasaan senang sehubungan dengan kenyataan diri sendiri. Ketiga subjek memiliki suatu pandangan positif mengenai siapa dirinya yang sebenar-benarnya, dan ketiga subjek harus mengembangkan sikap penerimaan diri sepanjang masa kehidupannya

Subjek K dan subjek R pada awalnya tidak menerima kondisi tunadaksanya karena pernah merassakan hidup sebagai manusia normal. Keduanya mengatakan jika pernah merasa marah, kecewa, dan menyesal dengan kejadian yang menimpanya. Sejalan dengan penjelasan dari Sarafino (dalam Lestari, 2013) bahwa kondisi tunadaksa yang dialami oleh individu bukan merupakan bawaan melainkan yang ia alami setelah masa kelahitran atau dalam masa perkembangan seseorang merupakan suatu hal yang sulit diterima. Ketakutan, kecemasan, kesedihan, dan kemarahan akan mempengaruhi ekspresi emosi.

Sedangkan pada subjek IS, ia telah mengalami kondisi tunadaksa sejak ia berumur satu setengah tahun, dengan kata lain ia merasa menjadi manusia normal dengan kondisi tunadaksa yang ia alami karena tidak pernah merasakan memiliki tubuh normal. IS mengatakan jika ia sudah terbiasa dengan kondisi tunadaksanya sejak ia kecil. IS mengungkapkan jika kondisi tunadaksanya merupakan takdir dari Tuhan, karenanya ia harus bersabar dan menerima dengan lapang dada pemberian dari tuhan.

KESIMPULAN

Individu tunadaksa merupakan individu yang tidak mampu untuk melaksanakan fungsi anggota tubuhnya yang disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan sesuai fungsinya secara normal akibat suatu luka, penyakit atau pertumbuhan yang tidak sempurna. Individu tunadaksa memiliki keinginan untuk bekerja sebagai sebuah cara untuk membawa individu tersebut kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sebelumnya. Terlebih lagi sebagai individu tunadaksa pada fase dewasa madya, memiliki tugas

perkembangan yaitu mencapai dan mempertahankan prestasi yang memuaskan dalam karir pekerjaannya. Maka dari itu, penting bagi individu tunadaksa untuk dapat bekerja dan mendapatkan penghasilan agar dapat hidup. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada individu tunadaksa dewasa madya yang bekerja sebanyak tiga orang, maka dapat disimpulkan bahwa perjalanan mereka dalam memaknai *hardiness* dapat dilihat dari bagaimana mereka dapat menerima kondisi mereka sebagai penyandang tunadaksa, bagaimana mereka dapat melewati rintangan atau kendala yang muncul selama bekerja, perasaan-perasaan yang muncul selama hidup mereka sebagai tunadaksa dan selama bekerja, rasa optimis terhadap pekerjaan dan kondisi tunadaknya, serta kepuasan dan rasa syukur terhadap kondisi tunadaksa dan terhadap pekerjaan sehingga dapat bertahan lama dalam suatu pekerjaan. Perasaan-perasaan yang ketiga subjek rasakan antara lain adalah rasa senang, rasa nyaman, *enjoy*, rasa semangat, gembira, pasrah, marah, malu, menyesal, sedih, dan *down*. Dalam penelitian ini pula ditemukan beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya kepribadian *hardiness* pada ketiga subjek, yang meliputi penerimaan diri, pengungkapan diri, penilaian diri, kepercayaan diri, keyakinan diri, penilaian lingkungan, kepedulian lingkungan, dan dukungan sosial yang diterima subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji. (2001). *Psikologi kepemimpinan*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta.
- Efendi, M. (2008). *Pengantar psikopedagogik anak berkelaiann*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Feist, J., & Feist, G.J. (2012). *Teori kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fitroh, S. F. (2011). Hubungan antara kematangan emosi dan *hardiness* dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal di rumah ibu mertua. *PSIKOISLAMIKA*, 8, 89-93.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu Psikologi*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Ivansevich, J.M., Konopaske, R., dan Matteson, M.T. (2006). *Perilaku dan manajemen organisasi. Edisi ketujuh. Jilid satu*. Alih Bahasa: Gina Gania. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, S. P. (2013). Hubungan antara kepribadian tahan banting dengan penerimaan diri pada difabel akibat gempa Yogyakarta. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, 2, 857-870.
- Machdan, D. M., & Hartini, N. (2012). Hubungan antara penerimaan diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada tunadaksa di UPT rehabilitasi sosial cacat tubuh Pasuruan. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1, 79-88.
- Maddi, S.R. & Khosaba, D.M. (2005). *Reslience at work*. New York, NY: Amacon.
- Mahesa, Deewar. (2010). *Analisis pengaruh motivasi dan kepuasan bekerja terhadap kinerja karyawan dengan lama kerja sebagai variabel moderating*. SKRIPSI Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Jilid kedua. Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).

- Nurtjahjanti, H., & Ratnaningsih, I. Z. (2011). Hubungan kepribadian hardiness dengan optimisme pada calon tenaga kerja Indonesia (CTKI) wanita di BLKLN DISNAKERTRANS Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip*, 10, 126-132.
- Patton, W. (2013). *Conceptualising women's working lives*. Netherlands: Sense Publishers.
- Sari, E. P. (2015). Hubungan antara optimisme dan dukungan sosial dengan hardiness pada penyandang difabel di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret).
- Schultz, D.P. & Schultz, S.E. (2010). *Psychology and work today* 10th Edition. New Jersey, NJ: Pearson.